

**MODAL SOSIAL DALAM KOMPETISI PEMILIHAN KEPALA DAERAH  
SUMATERA BARAT TAHUN 2020**

**(Studi Pasangan Mahyeldi-Audy)**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Di  
Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas  
Negeri Padang*



Oleh:

Syafri Joni Fajri

17052108/2017

**PROGRAM PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN**

**JURUSAN ILMU SOSIAL POLITIK**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

**PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI**

Judul : MODAL SOSIAL DALAM KOMPETISI PEMILIHAN  
KEPALA DAERAH SUMATERA BARAT TAHUN  
2020 (Studi Pasangan Mahyeldi-Audy)

Nama : Syafri Joni Fajri

TM/NIM : 2017 / 17052108

Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Jurusan : Ilmu Sosial Politik

Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 20 Agustus 2021

Disetujui Oleh :  
Pembimbing



**Dr. Maria Montessori, M. Ed, M. Si**

**NIP. 196002021984032001**



**HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI**

Dinyatakan Lulus Setelah DiPertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi

Jurusan Ilmu Sosial Politik Fakultas Ilmu Sosial

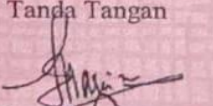
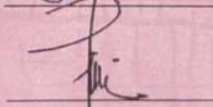
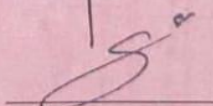
Universitas Negeri Padang

Pada Jum'at, 12 Agustus 2021 Pukul 08.00-10.00 WIB

**MODAL SOSIAL DALAM KOMPETISI PEMILIHAN KEPALA DAERAH  
SUMATERA BARAT TAHUN 2020 (Studi Pasangan Mahyeldi-Audy)**

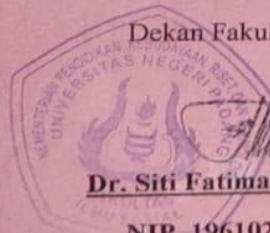
Nama : Syafri Joni Fajri  
TM/NIM : 2017 / 17052108  
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Jurusan : Ilmu Sosial Politik  
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 20 Agustus 2021

Nama	Tim Penguji	Tanda Tangan
Ketua	: Dr. Maria Montessori, M. Ed, M.Si	
Anggota	: Dr. Fatmariza, M. Hum	
Anggota	: Susi Fitria Dewi, S.Sos, M.Si, Ph.D	

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



**Dr. Siti Fatimah, M.Pd., M.Hum**

**NIP. 196102181984032001**

## SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Syafri Joni Fajri  
Tempat/Tanggal Lahir : Sariak Alahan Tigo/01 Juni 1998  
NIM/TM : 17052108/2017  
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Jurusan : Ilmu Sosial Politik  
Fakultas : Ilmu Sosial

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Modal Sosial Dalam Kompetisi Pemilihan Kepala Daerah Sumatera Barat Tahun 2020 (Studi Pasangan Mahyeldi-Audy)” adalah benar dan merupakan karya tulis saya dan bukan merupakan plagiat dari orang lain, kecuali kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila suatu saat terbukti melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di instansi UNP maupun dimasyarakat dan negara.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, 20 Agustus 2021

Saya yang menyatakan,



Syafri Joni Fajri  
17052108/2017

## ABSTRAK

### **Syafri Joni Fajri (17052108) , Modal Sosial Dalam Kompetisi Pemilihan Kepala Daerah Sumatera Barat Tahun 2020 (Studi Pasangan Mahyeldi-Audy)**

Agar dapat bersaing dalam pertarungan Pilkada seorang calon harus memiliki modal yang kuat. Pada pemilihan Kepala Daerah Sumatera Barat Tahun 2020, modal sosial adalah salah satu faktor penting yang menarik perhatian dan dukungan masyarakat terhadap calon. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk modal sosial yang dimiliki oleh Mahyeldi-Audy, pemanfaatan modal sosial dalam Pilkada dan implikasi terhadap kemenangan Mahyeldi-Audy, dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Informan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu informan pelaku(Mahyeldi-Audy) dan informan pengamat(calon-calon penantang, ketua partai pengusung, tim sukses) dengan menggunakan wawancara dan studi dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data, kemudian menggunakan triangulasi sumber guna menguji keabsahan data. Hasil penelitian ini membenarkan adanya beberapa bentuk modal sosial yang dimiliki oleh Mahyeldi-Audy antaranya, 1) Organisasi dan kelompok sosial (Mahyeldi tergabung dalam beberapa organisasi sosial diantaranya Afta, PSP, ICMI, MES, PSP,dll dan Audy tergabung dalam Alumni IPB, Ikatan Pelajar Minang, Ikatan Saudagar Minang, Minang Skwad dan HIPMI. 2) Hubungan dan jaringan keluarga (Mahyeldi tergabung kedalam IKKA, Majelis taklim, PKK dan Audy memiliki jaringan sebagai cucu orang berpengaruh di Sumatera Barat terutama di Solok). 3) Jabatan/prestasi yang dimiliki (Mahyeldi adalah seorang mantan Walikota dan Audy seorang pengusaha yang berprestasi). 4) Figuritas/kepribadiannya di mata masyarakat (Mahyeldi adalah seorang buya, mubaligh, dan Audy dikenal sebagai anak muda, pandai bergaul berpendidikan. Ke semua itu dimanfaatkan dengan maksimal oleh Mahyeldi-Audy serta tim kampanye untuk berhasil mendapatkan dukungan dari masyarakat. Serta modal sosial ini juga berimplikasi terhadap kemenangan dan kekuasaan Mahyeldi-Audy.

Kata Kunci: Modal sosial, kompetisi pilkada, Gubernur

## KATA PENGANTAR



Puji dan syukur kupersembahkan kepada Allah SWT Maha Agung lagi Maha Tinggi, yang telah memberikan segala rahmat dan hidayahnya yang tak terhingga, atas takdir Mu telah kau jadi kan aku manusia yang senantiasa berpikir, berilmu dan beriman serta sabar dalam menjalani kehidupan. Shalawat serta salam tak lupa turunkan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang dengan hadirnya membuka ilmu pengetahuan yang diiringi dengan akhlak yang mulia, sehingga memiliki dampak yang besar bagi umat manusia, baik kepada penulis sendiri.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat bagi penulis untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Prodi PPKN, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. Adapun judul skripsi ini adalah Modal Sosial Dalam Pemilihan Kepala Daerah Sumatera Barat Tahun 2020(Studi Pasangan Mahyeldi-Audy). Tak lupa penulis juga menyampaikan bahwa penulis sangat terbuka untuk menerima kritik dan saran terhadap skripsi ini yang harapannya akan memperkuat keilmiahannya karya yang penulis buat.

Selain ridho dari Allah SWT yang selalu mempunyai jalan terbaik untuk hambaNya keberhasilan ini juga tidak terlepas dari orang-orang tersayang dan terkasih, terutama restu dan doa kedua orang tua penulis, kepada Ayahanda Syahrial dan Ibunda tercinta Nurdias, serta kakak Nelsa Fitri, Wirdayati dan abang Pendri & Deri yang selalu punya cara untuk membantuku ketika dalam kesulitan. penghargaan ini juga penulis hadiahkan untuk diri penulis sendiri yang telah berhasil menjalani setiap proses demi terselesaikannya skripsi ini. Semoga apa yang penulis buat dan lakukan menjadi manfaat bagi penulis dan orang lain, dan di ridhoi oleh Allah SWT.

Keberhasilan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai pihak, mereka merupakan perantara Allah SWT untuk membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini, oleh karena itu peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Ibu Alia Azmi, S.IP, M.Si selaku Pembimbing pertama sampai seminar Proposal sebelum beliau pindah tugas, atas ilmu, arahan serta motivasi yang Ibu berikan, selama bimbingan proposal dengan Ibu, banyak pelajaran dan makna yang peneliti dapatkan. Terima kasih Ibu telah memberikan bimbingan selama penyelesaian proposal skripsi.
2. Ibu Dr. Maria Montessori, M.Ed, M.Si selaku penguji I sekaligus Pembimbing kedua menggantikan Ibu Alia Azmi, terimakasih atas bimbingannya Bu, berkat ilmu dan saran dari Ibu baik selama kuliah maupun pada penyelesaian skripsi sangat bermanfaat bagi peneliti.

3. Tim Penguji, Ibu Dr. Fatmariza, M.Hum sebagai Penguji I dan Ibu Susi Fitria Dewi, S.Sos, M.Si. Ph.D yang telah memberikan aram dan masukannya demi perbaikan penelitian ini.
4. Seluruh Staff Pengajar Ilmu Sosial Politik Prodi PPKN UNP, Prof. Azwar Ananda, MA, Dr. Akmal, SH, M.Si, Dr. Suryanef, M.Si, Dra. Al rafni, M. Si, Dr. Isnarmi, M.Pd, Dr. Fatmariza, M.Hum, Henni Muchtar, SH, M.Hum, Dr. Hasrul, M. Si, Dr. Junaidi Indrawadi, S.Pd, M.Pd, Drs. Nurman M.Si, Drs. Ideal Putra, M.Si, Yusnanik Bakhtiar, S.H, LL.M, Muhammad Prima Ersya, SH,MH, Irwan, M. Sc, Zaki Farid Luthfi, S.Pd, M.Pd
5. Kakak Nurhayati S.Pd yang selalu nyinyir memberikan nasihat, arahan dan motivasi, serta memperlancar segala bentuk urusan administrasi yang harus diselesaikan dalam penelitian ini.
6. Rekan-rekan mahasiswa PPKN angkatan 2017, senior dan adik-adik angkatan 2018, 2019, 2020
7. Ibuk Nia Kur partner debat masalah politik dan ekonomi yang selalu berpura-pura tegar demi memberikan motivasi dan support. Sahabat tanpa batas, banyak cerita yang menjadi pembelajaran bersama. Sangat pas dipanggil Ibuk.
8. Keluarga besar HMJ ISP terima kasih untuk rasa persaudaraan dan kekeluargaannya
9. Rekan-rekan MPM KM UNP yang selalu menjadi tempat singgah disaat payah dan tempat berfikir disaat kurang.
10. Keluarga besar Himpunan Mahasiswa Sarik-Sungai Abu (HIMASS), yang menjadi keluarga diperantauan.
11. Sahabat-sahabat pejuang toga, Ellysia, Agahiber, Alfin, Ema, Suci, Nana yang sama-sama berjuang untuk segera wisuda, walaupun berada pada proses yang berbeda tetapi selalu berbagi dikala susah maupun bahagia.
12. Sahabat travelling, orang-orang yang paling jujur dalam berteman, Fadel, S.H. Syukri S.Sos, Abdul, Rere, Rani,S.Pd, Ghea,S.Pd, Mutia, terimakasih atas kebersamaannya yang selalu ada cara untuk membuat bahagia dan tawa.
13. Para informan penelitian
14. Pihak-pihak yang berjasa, namun tidak tersebut namanya

Padang, Juli 2020  
Penulis,

Syafri Joni Fajri  
NIM: 17052108

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	14
C. Batasan Masalah.....	14
D. Rumusan Masalah... ..	14
E. Tujuan Penelitian.....	15
F. Manfaat penelitian.....	15
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>17</b>
A. Kajian Teori.....	17
1. Modalitas Dalam Kontestasi Politik.....	17
2. Konsep Modal Sosial.....	18
3. Pemilihan Umum Kepala Daerah.....	25
B. Tinjauan Penelitian Terdahulu .....	29
C. Kerangka Konseptual .....	31
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>34</b>
A. Jenis Penelitian... ..	34
B. Lokasi Penelitian.....	35
C. Informan Penelitian.....	35
D. Jenis dan Sumber Data.....	38

E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Pengujian Keabsahan Data .....	40
G. Analisis Data.....	41
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>43</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	43
1. Kondisi Geografis .....	43
2. Pemerintahan .....	44
3. Kependudukan .....	46
4. Pemilih.....	47
5. Agama.....	48
B. Hasil Penelitian... ..	48
1. Bentuk-Bentuk Modal Sosial Pasangan Mahyeldi Ansharullah Dan Audy Joynaldi Pada Pemilihan Gubernur Tahun 2020.....	51
2. Pemanfaatan Modal Sosial Oleh Pasangan Mahyeldi-Audy Dalam Pemilihan Gubernur Sumatera Barat Tahun 2020 .....	87
3. Implikasi Modal Sosial Terhadap Kemenangan Pasangan Mahyeldi Audy .....	99
C. Pembahasan .....	101
1. Bentuk-Bentuk Modal Sosial Pasangan Mahyeldi Ansharullah Dan Audy Joynaldi Pada Pemilihan Gubernur Tahun 2020....	101
2. Pemanfaatan Modal Sosial Oleh Pasangan Mahyeldi-Audy Dalam Pemilihan Gubernur Sumatera Barat Tahun 2020 .....	105
3. Implikasi Modal Sosial Terhadap Kemenangan Pasangan Mahyeldi Audy .....	108
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>111</b>
A. Kesimpulan.....	111
B. Saran.....	112
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN.....</b>	
<b>LAMPIRAN .....</b>	

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1 Perolehan Suara Pilkada Gubernur Sumbar 2020.....	7
Tabel 2 Data Informan Penelitian .....	37
Tabel 3 Data Informan Triangulasi.....	31
Tabel 4 Administratif Pemerintahan Provinsi Sumatera Barat.....	45
Tabel 5 Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	46
Tabel 6 Daftar Pemilih Tetap Pemilihan Gubernur dan wakil Gubernur Sumatera Barat Tahun 2020.....	47
Tabel 7 Organisasi dan Kelompok Sosial Mahyeldi.....	55
Tabel 8 Organisasi dan Kelompok Sosial Audy .....	59
Tabel 9 Jabatan yang pernah dimiliki Mahyeldi.....	70
Tabel 10 Jabatan yang pernah dimiliki Audy .....	74
Tabel 11 pasangan yang ideal .....	109

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Administrasi Wilayah Sumatera Barat .....	44
Gambar 2 Baliho Dukungan Alumni Unand Kepada Mahyeldi .....	56
Gambar 3 Mahyeldi Didukung Oleh Para Mubaligh .....	58
Gambar 4 Audy bersama aktivis HIPMI Sumbar .....	61
Gambar 5 Audy menjadi pembicara di IPEMI Sumber .....	62
Gambar 6 Audy bersama Minang Squad .....	63
Gambar 7 Hj. Harneli bersama Majelis taklim Kota Padang .....	65
Gambar 8 Mahyeldi dan IKKA buka bersama.....	67
Gambar 9 Mahyeldi raih penghargaan .....	71
Gambar 10 Mahyeldi raih penghargaan.....	72
Gambar 11 Mahyeldi raih penghargaan.....	72
Gambar 12 Mahyeldi raih penghargaan.....	72
Gambar 13 Spanduk Audy .....	75
Gambar 14 Audy sebagai pemateri di berbagai acara.....	76
Gambar 15 Mahyeldi sebagai Mubaligh.....	82
Gambar 16 Kegiatan Sahur bareng Mahyeldi.....	83

## DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Kerangka Konseptual .....	32
Bagan 2 hubungan Keluarga Mahyeldi.....	64
Bagan 3 Hubungan Keluarga Audy .....	67
Bagan 4 Figur/Kepribadian Paslon .....	80
Bagan 5 pemanfaatan modal sosial .....	89
Bagan 6 pemanfaatan modal sosial dari aspek ranah ( <i>Field</i> ).....	95
Bagan 7 Struktur modal sosial .....	104

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Di Indonesia terdapat dua macam pemilihan umum yaitu pemilihan anggota legislatif dan pemilihan eksekutif, pemilihan kepala daerah adalah salah satu dari pemilihan umum (pemilu) tersebut. Dalam proses pilkada kerap terjadi tarik menarik antara elit dengan segala kepentingannya dan masyarakat dengan segala kehendaknya. Pilkada di tanah air adalah bagian dari langkah mewujudkan agenda demokrasi secara menyeluruh dan komitmen negara demokrasi sebagaimana yang telah digariskan dalam konstitusi (Simamora:2011:223). Pilkada merupakan instrumen penting bagi demokratisasi di tingkat daerah atau level lokal yang menjadi pilar bagi demokratisasi di tingkat nasional, serta pilkada merupakan manifestasi dari prinsip demokrasi dan penegakan kedaulatan. Oleh sebab itu diperlukan mekanisme khusus sebagai aturan tersendiri agar demokrasi berkualitas dan dapat dipertanggung jawabkan. Maka Undang-Undang No.10 Tahun 2016 hadir untuk itu, salah satu pasalnya yaitu pasal 3 ayat (1) yang menyatakan pemilihan dilaksanakan tiap lima (5) tahun sekali secara serentak di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Namun pada tahun 2020 ini terjadi perubahan dalam pelaksanaan pilkada, yaitu awalnya pilkada serentak di beberapa daerah akan dilaksanakan pada bulan September Tahun 2020 seperti yang tertuang dalam UU No. 10 Tahun 2016 Pasal 201 ayat (6) yaitu “Pemungutan suara serentak gubernur dan wakil gubernur, bupati

dan wakil bupati, serta walikota dan wakil wali kota hasil pemilihan tahun 2015 dilaksanakan pada bulan September tahun 2020. Namun wabah yang melanda Indonesia menyebabkan pandemi *covid-19* yang terjadi ketika itu dan terjadi peningkatan kasus tentu sangat mempengaruhi roda kehidupan bernegara tidak terkecuali aspek politik. Sehingga dengan berbagai pertimbangan pemerintah pilkada serentak diundur yaitu pada tanggal 09 Desember 2020. Keputusan itu ditetapkan melalui Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perpu) Nomor. 2 Tahun 2020 tentang perubahan ketiga atas Undang-Undang Nomor. 1 Tahun 2015 tentang penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perpu) Nomor. 1 Tahun 2014 tentang Pemilihan Gubernur, Bupati, dan Walikota Menjadi Undang-Undang.

Meskipun sempat tertunda akibat pandemi *covid-19*, pilkada serentak tahun 2020 dapat dilaksanakan pada tanggal 9 Desember 2020. Hal ini tentu sangat berdampak positif terhadap perpolitikan di Indonesia yang mana amanat regulasi yang berlaku tetap terlaksana, hak konstitusional peserta pilkada dan masyarakat tetap terpenuhi dan mencegah pembengkakan biaya. Selain itu dengan terlaksananya pilkada di tahun 2020 ini menjaga dan meningkatkan partisipasi serta kepedulian masyarakat terhadap kemajuan dan pembangunan daerah yang lebih baik (Restyawati 2020:88-90).

Perhelatan pilkada secara serentak yang dilaksanakan pada tahun 20 adalah pilkada serentak gelombang ke empat untuk menggantikan kepala daerah yang terpilih pada pemilihan bulan Desember tahun 2015. Terdapat 270 daerah yang menyelenggarakan pemilihan kepala daerah serentak tahun 2020 ( 9 provinsi, 224

kabupaten, dan 37 kota) (Kominfo.go.id, 2019). Sumatera Barat merupakan satu dari 9 provinsi yang melaksanakan pilkada. Sumatera Barat sendiri sudah melakukan pilkada sebanyak 4 (empat) kali pemilihan. Dalam pelaksanaan pilkada tahun 2020 di Sumatera Barat terdapat empat pasangan calon yang berkompetisi memperebutkan posisi sebagai gubernur dan wakil gubernur Sumbar berdasarkan ketetapan KPUD Sumatera Barat, ke empat paslon tersebut yaitu: (a) Pasangan Mulyadi dan Ali Mukhni dengan nomor urut 1, diusung Demokrat dan PAN (b) pasangan Nasrul Abit dan Indra Catri dengan nomor urut 2 dengan partai pengusung tunggal yaitu Gerindra (c) pasangan Fakhri Rizal dan Genius Umar sebagai nomor urut 3, yang didukung oleh koalisi Poros Baru (Golkar, Nasdem dan PKB), (d) pasangan Mahyeldi-Audy Joinaldi dengan nomor urut 4, diusung oleh koalisi PKS dan PPP. Selanjutnya terlihat arena kontestasi yang sangat kuat pada pilkada Sumbar tersebut. Salah satunya adalah ke empat pasangan calon yang maju tersebut merupakan figur yang dikenal masyarakat Sumatera Barat. Empat pasangan calon tersebut merupakan putra terbaik Sumatera Barat yang memiliki background dan rekam jejak yang mumpuni dalam hal politik dan pemerintahan.

*Pertama*, kandidat dengan nomor urut 1 yaitu pasangan Mulyadi dan Ali Mukhni, keduanya sama-sama kader partai politik yang mana Mulyadi merupakan kader sekaligus sebagai ketua DPD Demokrat Sumbar, Mulyadi sukses melanggengkan statusnya sebagai DPR RI dapil Sumbar 3 periode. Sedangkan Ali Mukhni adalah dari PAN dan merupakan politisi senior yang mengawali karir politik sejak menjadi wakil bupati satu periode dan dilanjutkan sebagai bupati dua periode

kabupaten Padang Pariaman. Selain itu ia juga pernah memimpin PAN di Sumbar sebelum berpindah kepada Indra Dt. Rajo Lelo untuk masa jabatan 2020.

*Kedua*, kandidat nomo urut 2 yaitu Nasrul Abit-Indra Catri, dua politisi ini sama-sama kader partai gerindra. Gerindra merupakan partai pemenang pemilu pada pileg 2019 yang memiliki 14 kursi, sehingga dapat menjadi partai tunggal dalam mengusung calon gubernur dan wakil gubernur tanpa berkoalisi dengan partai lain. Berbicara sosok seorang Nasrul Abit, dia adalah birokrat dan politisi senior yang rekam jejaknya di bidang politik sudah tidak diragukan lagi, mulai dari wakil bupati kabupaten pesisir selatan selama dua periode kemudian dilanjutkan sebagai bupati pesisir selatan selama dua periode dan tidak berhenti disitu, dia juga terpilih menjadi wakil gubernur Sumatera Barat periode 2015-2020. Selain itu Nasrul Abit juga menjabat sebagai ketua Dewan Pembina Gerindra Sumatera Barat yang sebelumnya menjabat sebagai ketua DPD Gerindra. Sedangkan , pendampig NA , yaitu Indra Catri juga seorang yang sudah berpengalaman dalm bidang birokrasi dan pemerintahan seperti pernah menjabat selaku kepala dinas Kota Padang, kemudian Bupati kabupaten Agam selama 2 periode.

*Ketiga*, pasangan calon nomor urut 3 yaitu Fakhrizal-Genius, pasangan ini Didukung oleh koalisi poros baru yaitu Golkar, Nadem, dan PKB. Fakhrizal adalah seorang purnawirawan berpangkat irjen yaitu jenderal polisi bintang 2 yang bertugas di mabes polri. Berbicara elektabilitas dan popularitas Fakhrizal merupakan mantan Kapolda Sumatera Barat yang juga memungkinkan dia sering bersentuhan langsung dengan masyarakat ketika itu. Ambisi yang tinggi dari Fakhrizal untuk mencalonkan

diri sebagai gubernur Sumbar mengharuskan ia pensiun dini dari kepolisian. Pasangan Fakhrizal yaitu juga dari birokrat yaitu Genius Umar yang sedang menjabat selaku walikota Pariaman yang berawal dari jabatannya sebagai Walikota Pariaman. Tidak hanya itu, Genius Umar juga sesorang dosen di beberapa Perguruan Tinggi seperti pernah mengajar di IPDN dan UNP.

*Ke empat*, pasangan calon Mahyeldi dan Audy Joinaldy, yang juga merupakan pasangan yang serasi karena seorang politisi yang religius yaitu Mahyeldi didampingi oleh pengusaha yang masih tergolong muda yaitu Audy Joinaldi. Pasangan ini diusung oleh dua partai yaitu PKS yang memiliki 10 kursi dan PPP yang memiliki 4 kursi. Mahyeldi adalah politisi dari Partai Keadilan Sejahtera, ia memulai karir politik ketika menjadi anggota DPRD Provinsi Sumbar, wakil walikota padang 1 periode dilanjutkan menjadi Walikota padang dua periode berturut-turut. Sementara itu dari sisi wakil Mahyeldi yaitu Audy Joynaldi merupakan anak muda yang memiliki latar belakang sebagai pengusaha. Audy merupakan kader baru di Partai Persatuan Pembangunan (PPP) karena ia bergabung dengan PPP tidak lama sebelum pencalonan. Selain itu Audy dikenal sebagai anak rantau yang berpendidikan dan sukses dalam dunia bisnis yang akhirnya pulang kampung untuk membangun kampung halamannya yaitu Sumatera Barat.

Ke empat pasangan calon ini memperlihatkan kemampuan mereka untuk menjadi pemimpin yang baik untuk Sumatera Barat kedepannya, Terdapat pertarungan sengit antara ke empat pasangan calon tersebut. Masing-masing paslon memiliki kelebihan dan keunggulan yang dapat dilihat dari background dan rekam

jejak sebelumnya. Mulyadi adalah seorang politisi yang mampu memenangkan pileg sebagai anggota DPR RI 3 periode berturut-turut. Keberhasilan tersebut dapat dijadikan modal oleh Mulyadi untuk meyakinkan masyarakat terhadap dirinya. Dari kandidat lain, yaitu Nasrul Abit adalah politisi senior yang juga merupakan wakil Gubernur Sumbar sebelumnya, yang mana dengan posisi sebagai wakil gubernur tentu lebih dikenal oleh masyarakat Sumbar secara keseluruhan, karena pada masa menjabat menjadi wakil gubernur Nasrul Abit sering melakukan kunjungan-kunjungan ke daerah-daerah pelosok yang dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan diri kepada masyarakat. Selanjutnya Fakhrizal dengan backgroundnya sebagai Kapolda Sumatera Barat yang sudah sering berinteraksi langsung dengan masyarakat, dengan majunya pada kontestasi pilkada 2020 tentu menjadi warna baru dalam bursa calon gubernur karena satu-satunya calon Gubernur yang bukan dari politisi. Namun semua itu sama sekali tidak berpengaruh terhadap kemenangan dari pihak Mahyeldi-Audy yang memenangkan pilkada serentak Tahun 2020 sebagai gubernur dan wakil gubernur Sumbar dengan masa jabatan sampai 2024.

**Tabel 1**  
**Perolehan Suara Pilkada Gubernur Sumbar 2020**

<b>No Urut</b>	<b>Nama Pasangan Calon</b>	<b>Partai Pengusung</b>	<b>Perolehan Suara</b>	<b>Persentase</b>
1	Ir. H. Mulyadi-Drs. H. Ali Mukhni	Demokrat, PAN	614.477	27.42%
2	Drs. H. Nasrul Abit-Dr. Ir. H. Indra Catri	Gerindra	679.069	30.3%
3	IrjenPol. Drs. H. Fakhrizal, M. Hum-Dr. Genius Umar	Golkar, Nasdem, PKB	220.893	9.86%
4	H. Mahyeldi, SP-Ir. Audy Joinaldy, S.pt, MM, IPM, ASEAN Eng	PKS, PPP	726.853	32.43%

*Sumber: kpu.sumbar.go.i, 2020*

Terlihat perolehan suara pada tabel di atas terlihat jelas bahwasanya pasangan Mahyeldi-Audy sukses dengan perolehan suara terbanyak dengan jumlah 726.853 suara atau setara 32,43%. Disusul oleh paslon Nasrul Abit-Indra Catri yang meraih suara terbanyak kedua yaitu dengan perolehan 679.069 suara atau 30,3%. Jadi pasangan Mahyeldi-Audy memenangkan kontestasi pilkada Sumbar Tahun 2020 dengan selisih 47.784 suara dengan pasangan Nasrul Abit-Indra Catri.

Pada paparan di atas, terlihat bahwasanya aktor yang akan berkompetisi di ajang pemilihan kepala daerah harus memiliki modal agar bisa meraih kemenangan. Ada beberapa modal yang harus dimiliki seorang aktor namun disini peneliti menilai modal sosial menjadi modal kuat yang bisa mendompleng elektabilitas individu untuk

mencapai kemenangan. Modal sosial merupakan instrumen inti dalam membangun sebuah kepercayaan, untuk itu penting seorang aktor atau calon memiliki modal sosial agar mampu mendapatkan hati dan dukungan dari masyarakat. Karena berdasarkan kepercayaan itulah masyarakat memberikan dukungannya terhadap calon yang akan dipilih.

Bourdieu (dalam Fatmawati, 2020:56) mendefinisikan bahwa modal sosial itu cukup luas cakupannya seperti hal-hal materil (bernilai simbolik) serta moda budaya (nilai kebiasaan). Dalam suatu arena harus ada yang namanya modal sosial agar dapat memberikan arti terhadap arena tersebut, namun perihal ini bisa juga dijelaskan pada tingkatan lain dengan memakai arti generative, sedikit tidak alamiah namun sangat berguna. Ranah, habitus, modal, karakteristik sosial dan kultural habitus terbentuklah sebuah keterkaitan satu dengan yang lainnya. Modal harus ada dalam sebuah arena, agar ranah tersebut dapat berarti, namun hal itu juga dapat dijelaskan pada tingkat yang lain dengan menggunakan rumusan generative, penjelasan seperti ini sedikit bersifat artifisial namun bermanfaat. Modal sosial sebagai pendorong bagi kelompok sosial atau sebuah komunitas yang berhubungan baik agar tahu dan paham bahwa harus mempunyai sikap produktif. Modal sosial ini berkaitan dengan kepemilikan pada ikatan-ikatan sosial antar sesama anggota kelompok, organisasi, dan struktur tanpa intervensi pihak eksternal termasuk pemerintah.

Jika dicermati secara seksama proses atau prosedur pilkada serentak secara langsung, Stella Pantouw (2016:3) mengatakan bahwa secara analogi nya tergambar bahwa kontestasi politik itu seperti balapan mobil. Yang dapat diartikan bahwa ketika

seorang kandidat ingin menang dalam kontestasi maka harus ada mobil yang bagus, sopir yang lihai, dan bahan bakar yang cukup yang ketiganya itu harus selalu terkombinasi sepanjang kontestasi. secara konseptual analogi tersebut dapat terealisasi berkat kepemilikan modal utama (politik, sosial dan ekonomi) oleh aktor atau calon yang sedang berkompetisi. Ketiga modal tersebut sangat berpengaruh terhadap perolehan dukungan dari masyarakat, memiliki modal yang kuat akan semakin besar dukungan yang didapatkan (Marijan, 2006:89). Dalam kompetisi pilkada yang bertarung bukanlah partai politik melainkan yang terjadi adalah saling mengedepankan figuritas seorang aktor. Aktor yang populer, memiliki moral yang bagus, merupakan tokoh ditengan-tengah masyarakat (tokoh adat, tokoh agama, tokoh pemuda) dan berpendidikan akan mampu berkompetisi pada Pilkada. Peneliti berasumsi bahwa modal sangat fundamental disebabkan karena terdapat relasi dan kepercayaan antara aktor dengan masyarakat pada umumnya, begitu juga jejaring sejak lama, hanya saja kemenangan calon juga dipengaruhi berbagai kemampuan.

Kapasitas calon tentu tidak hanya dilihat dari partai politik yang mengusung saja, namun tak kalah penting adalah modal (ekonomi, sosial, politik) yang melekat pada dirinya. Dalam pemilihan kepala daerah modal sosial sangat menentukan namun tidak menghilangkan peranan dari modal-modal lainnya. Dengan modal sosial yang dimiliki membuat aktor menjadi dikenal baik secara fisik maupun secara sosial. Pemilih dapat menilai dengan baik siapa calon yang pantas dipilih dan mana yang tidak. Modal sosial memberikan makna yang lebih luas yaitu menentukan sejauh mana seorang calon dapat dipercaya bukan hanya sebatas terkenal semata.

Mahyeldi-Audy berhasil memenangkan kompetisi Pilkada Sumbar Tahun 2020 untuk menjadi Gubernur dan Wakil Gubernur Sumatera Barat masa jabatan 2020-2024 dengan perolehan suara 32.43% atau 726.853 suara, Maka dari itu penelitian ini fokus kepada pasangan calon Mahyeldi - Audy sebagai pemenang pilkada.

Kemenangan pasangan Mahyeldi-Audy dalam pilkada 2020 melalui proses yang kompleks tidak diperoleh secara Cuma-Cuma, melainkan harus mendapatkan legitimasi dan supporting dari masyarakat. modal sosial adalah sumber daya yang penting dan harus dimiliki oleh individu agar mendapatkan dukungan dari masyarakat dengan kepercayaan yang tinggi dan diakui secara penuh. Karena masyarakat memberikan pilihan kepada seorang yang dinilai bisa menjalankan pemerintahan dengan baik.

Di Sumatera Barat figur yang agamis memiliki peluang besar untuk mendapatkan dukungan politik maupun dukungan masyarakat. Kultur budaya dan nilai-nilai agama masih dipegang teguh masyarakat Sumatera Barat yang menjunjung tinggi falsafah adat basandi sarak sarak basandi kitabullah (Kosasih 2013:111). Tipikal masyarakat Sumatera Barat secara umum memiliki kecenderungan terhadap religiusitas seorang dalam memberikan kepercayaan dan dukungan.

Mahyeldi yang dilatarbelakangi sebagai seorang yang agamis, sejak menjadi mahasiswa Mahyeldi sudah dikenal sebagai pendakwah, cinta Al-Quran dan aktif di organisasi keagamaan. Berbicara ilmu agama, Mahyeldi memiliki ilmu agama yang mumpuni dan diakui oleh banyak orang. Begitu juga setelah menjadi anggota DPRD

Mahyeldi tetap dikenal sebagai sosok yang religius. Serta dalam program kerja ketika menjadi Walikota Padang juga mengedepankan prinsip-prinsip keagamaan, kerap menghadiri dan memberikan pengajian (majelis taklim se kota Padang, tabligh akbar, kumpulan penghafal Al-Quran, jumat keliling dan event-event keagamaan). Dilatarbelakangi hal tersebut Mahyeldi dipanggil dengan sebutan “buya” oleh masyarakat.

Berbeda dengan pasangan Mahyeldi yaitu Audy Joinaldy, ia adalah millennial yang sukses berkat kecerdasannya, hal ini dapat saja terlihat dari gelar yang dia miliki yaitu Dr (Cand) . Ir. Audy Joinaldy, S.Pt, M.M, IPM, ASEAN Eng. Audy merupakan seorang akademisi yang meraih gelar di sejumlah kampus ternama Indonesia seperti IPB dan UGM serta juga lulusan dari luar negeri. Sebelum mencalonkan diri menjadi wakil gubernur Audy sering menjadi pemateri kuliah umum di berbagai kampus di Indonesia, bahkan menjadi pembicara seminar internasional. Audy juga merupakan calon wakil gubernur termuda dari sembilan pilgub di Indonesia (Padangmedia.com,2020). Audy kerap menawarkan konsep-konsep millennial yang memiliki pandangan jauh kedepan, melek digital dan suka suatu kebaruan.

Beberapa peneliti sudah mengkaji terkait modal sosial ini, seperti penelitian yang dilakukan oleh Syeda Naushin Parnini,Othman, Amer Sai Fude dalam *Japanese Journal Of Political Science* dengan judul *The Dynamics Of Social Capital And Recent Political Development In Malaysia*. Dalam penelitian ini dikatakan bahwa modal sosial memainkan peran yang penting dalam partisipasi publik dan realisasi norma-norma demokrasi. Internet sudah terbukti mendasar dalam memahami dampak

dari modal sosial pada masyarakat dan politik di Negara Malaysia terutama. Modal sosial juga merangsang partisipasi politik, keterlibatan sipil, dan pemerintahan di Malaysia. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba meelaborasi modal sosial dan TIK, karena kedua ini dianggap menjadi fokus yang penting karena efek dari modal sosial menyebabkan adanya perubahan yang berbeda dalam politik di Malaysia. Hal ini dikarenakan oposisi yang kuat dan meningkatnya organisasi non-pemerintah (LSM), serta dipercepatnya oleh teknologi informasi komunikasi (TIK) khususnya internet, asosiasi partisipasi paksa, dan ini dianggap sebagai stimulus dalam mengubah lanskap politik di Malaysia (Parnini et al., 2014). Kate Rina Vráblíková Dan Jan W. Van Deth dalam *Journal Acta Politica* yang berjudul *Conducive Contexts: The Impact Of Collective And Individual Social Capital On Democratic Citizenship*. Hasil penelitian ini menunjukkan modal sosial individu dan kolektif keduanya memiliki efek positif independen kewarganegaraan demokratis: kepuasan politik, pemungutan suara, pendapat kepemimpinan politik (tetapi tidak pada partisipasi non-pemilu). Dalam temuan ini menunjukkan bahwa modal sosial mempromosikan kewarganegaraan demokratis tidak hanya sebagai sumber daya individu tetapi di samping itu juga sebagai baik kolektif (Vrablikova & Death, 2016). Selanjutnya penelitian terdahulu yang juga membahas modal sosial, akan tetapi memiliki fokus kajiannya masing-masing seperti (Baharuddin & Purwaningsih, 2017) dalam *Journal Of Governance And Public Policy* yang membahas Modalitas Calon Bupati Dalam Kontestasi Politik Di Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan. Selanjutnya (Putri, 2018) dalam jurnal antropologi budaya yang berjudul *Jaringan Kekerabatan*

Matrilineal Sebagai Modal Sosial Perempuan Caleg Dalam Pemilu 2014. Mengatakan bahwa adanya pemanfaatan modal sosial menggunakan jaringan kekerabatan matrilineal oleh caleg perempuan pada pemilu 2014. Modal sosial dielaborasi dengan faktor kebudayaan dan garis keturunan yang dimiliki oleh calon tersebut.

Jika beberapa penelitian terdahulu selalu mengkaji modal sosial dengan menyandingkan dengan aspek lainnya seperti budaya politik, kepercayaan politik dan tingkat partisipasi politik berbeda dengan penelitian ini yang hanya fokus terhadap modal sosial yang dimanfaatkan oleh aktor. Inilah yang menjadi perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. Dengan perspektif aktor penelitian ini ingin melihat bagaimana pemanfaatan modal sosial yang dimainkan oleh aktor untuk merebut dan mempertahankan kekuasaannya. Selain itu penelitian terdahulu lebih melihat bagaimana perkembangan modal sosial di tengah-tengah masyarakat dengan melihat dari perspektif masyarakat, atau dapat dikatakan modal sosial yang secara kolektif dapat mempengaruhi perilaku memilih dan tingkat partisipasi politik seorang. Oleh karena itu menarik jika kita melihat modal sosial yang dimiliki dimainkan oleh aktor dalam arena pilkada guna mendapatkan dukungan dari masyarakat. Bagaimanakah seorang aktor memanfaatkan modal sosial yang dimilikinya.

Berdasarkan pemaparan dan pernyataan di atas, peneliti meyakini bahwa modal sosial berkaitan erat dengan proses kemenangan yang diperoleh pasangan Mahyeldi-Audy pada kompetisi pilkada 2020. Selain meraup banyak suara mereka juga mengambil alih berbagai arena yang dijadikan ranah dalam membangun modal sosial.

Berangkat dari permasalahan dan data yang dikemukakan di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam dengan judul penelitian **Modal Sosial Dalam Kompetisi Pemilihan Kepala Daerah Sumatera Barat Tahun 2020 (Studi Pasangan Mahyeldi-Audy)**.

### **B. Identifikasi Masalah**

1. Dalam Pilkada serentak di Sumbar Tahun 2020 para calon merupakan orang-orang yang telah berkontribusi di pemerintahan dan sudah dikenal oleh masyarakat Sumatera Barat
2. Sumatera Barat adalah daerah yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip agama islam
3. Terjadi persaingan modalitas antara kandidat
4. Masing-masing kandidat memiliki modal sosial, namun pasangan Mahyeldi-Audy lebih memanfaatkan dan memainkan modal sosial yang dimiliki

### **C. Batasan Masalah**

Agar masalah yang akan dikaji secara mendalam menjadi terarah serta waktu dan kemampuan peneliti yang terbatas, maka fokus masalah dalam penelitian ini terbatas pada modal sosial dalam kompetisi pemilihan gubernur Sumatera barat Tahun 2020.

### **D. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dari penelitian yang hendak dijawab lewab adalah:

1. Apa saja bentuk-bentuk modal sosial yang dimiliki oleh pasangan Mahyeldi-Audy dalam Pilgub Sumatera Barat Tahun 2020?

2. Bagaimanakah cara pemanfaatan modal sosial yang dimiliki oleh Mahyeldi Ansharullah-Audy Joinaldy dalam Pilgub Sumbar Tahun 2020?
3. Apa implikasi modal sosial terhadap kemenangan dan kekuasaan Mahyeldi-Audy?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk modal sosial yang dimiliki oleh Mahyeldi Ansharullah-Audy Joinaldy dalam Pilgub Sumbar Tahun 2020.
2. Mengungkapkan pemanfaatan modal sosial oleh Mahyeldi Ansharullah-Audy Joinaldy pada Pilgub Sumbar Tahun 2020.
3. Untuk menggambarkan implikasi modal sosial terhadap kemenangan dan kekuasaan Mahyeldi-Audy

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. manfaat akademis
  - a. Berkontribusi terhadap pengembangan pengetahuan dalam bidang keilmuan sosial maupun politik, yaitu perebutan dukungan dengan memanfaatkan modal sosial dalam ranah pemilihan umum kepala daerah.
  - b. Sebagai bahan rujukan bagi seseorang yang ingin meneliti permasalahan yang menyangkut modal sosial.
2. Manfaat praktis

Penelitian ini juga bisa memberikan sumber wawasan seornguna dalam memperdalam pemahaman terhadap pemanfaatan modal sosial dalam wilayah kontestasi politik.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

*Social capital* (modal sosial) merupakan salah satu modal yang cukup besar pengaruhnya terhadap dukungan yang diperoleh oleh aktor. Karena modal sosial berkaitan dengan kepercayaan masyarakat yang membuat individu calon dikenal oleh masyarakat. Kepercayaan tidak terlepas dari figuritas atau kepribadian serta prestasi-prestasi aktor yang dimilikinya.

Dari hasil temuan peneliti ada beberapa kesimpulan yang peneliti ambil yaitu sebagai berikut:

1. Ada beberapa bentuk modal sosial yang dimiliki oleh Mahyeldi-Audy dalam mencalon Gubernur Sumbar Tahun 2020. Bentuk-bentuk modal sosial itu diantaranya; a) organisasi dan kelompok sosial, b) Hubungan dan jejaring keluarga, c) Jabatan politik dan prestasi yang dicapai, d) Figuritas atau kepribadian calon .
2. Modal sosial tersebut dimanfaatkan dalam arena pemilihan gubernur Sumatera Barat Tahun 2020. Dari hasil temuan peneliti dilihat dari segi ranah atau arena, yaitu Mahyeldi memanfaatkan acara-acara keagamaan, seperti menjadikan masjid sebagai wadah menjalin kedekatan dengan masyarakat. Sedangkan Audy dia lebih sering turun ke kalangan millennial seperti menjadi pemateri di acara seminar dan kuliah umum. Selanjutnya tim kampanye juga merupakan kendaraan untuk penyaluran modal sosial agar

menyebarkan di tengah-tengah masyarakat. Mensosialisasikan figur atau kepribadian Mahyeldi dan Audy secara lebih luas adalah bentuk pemanfaatan dari tim kampanye. Yaitu mereka mengkampanyekan keberhasilan dan prestasi yang sudah diperbuat oleh keduanya.

3. Modal sosial yang dimiliki Mahyeldi dan Audy memang memberikan pengaruh dalam kemenangan keduanya. Modal sosial itu pasti berpengaruh, karena merupakan modal besar ketika ingin menjadi calon Gubernur. Modal sosial yang dimiliki keduanya tumbuh melalui figur Mahyeldi yang religius dan Audy yang enerjik, interaksi yang dibangun lewat kegiatan keagamaan, dan jejaring sosial yang dimiliki keduanya. Dari proses pembentukan modal tersebut maka terbangun juga sebuah kepercayaan oleh masyarakat terhadap keduanya yang mengantarkan mereka pada kemenangan Pilgub. Tidak hanya itu, kemenangan yang diperoleh berkat kepercayaan tersebut berdampak positif terhadap kekuasaan Mahyeldi dan Audy, yaitu mudah dalam menjalankan program-program kerja di tengah-tengah masyarakat.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Masyarakat**

Modal sosial dalam konteks politik khususnya pemilihan kepala daerah merupakan unsur terpenting harus dimiliki individu calon untuk berkompetisi, tidak hanya mengandalkan dukungan partai politik semata. Maka dari itu hal yang wajar apabila seorang calon membangun modal sosial atau investasi sosial jauh-jauh hari guna mendapatkan dukungan dari

masyarakat saat maju menjadi calon kepala daerah. Modal sosial ini bisa saja di rekayasa atau sengaja di bangun ketika momentum Pilkada datang. Untuk itu masyarakat harus hati-hati dan cermat dalam menilai para calon dalam kontestasi Pemilihan Kepala Daerah.

## 2. Bagi calon

Pendalaman pemahaman tentang modal sosial sebuah keharusan bagi seorang yang ingin mencalonkan diri dalam kompetisi Pilkada. Modal sosial memiliki kaitan erat dengan *trust*(kepercayaan), calon yang memenangkan kompetisi Pilkada dengan pemanfaatan modal sosial akan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. dengan kepercayaan yang tinggi dari masyarakat akan memudahkan calon terpilih dalam menjalankan visi dan misinya serta program-program yang melibatkan masyarakat secara langsung.

## 3. Bagi KPU dan Bawaslu

Jabatan dan kekuasaan yang dimiliki calon adalah salah satu bentuk modal sosial yang dimanfaatkan untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat. Untuk itu KPU dan Bawaslu tidak boleh lengah dalam mengawasi jalannya proses Pilkada. Jangan sampai ada diantara calon yang menggunakan kekuasaan atau jabatan yang pernah diduduki guna untuk mencari dukungan suara yang menyalahi aturan dan ketentuan yang berlaku.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Mohammad. 2012. Agen Dan Struktur Dalam Pandangan Pierre Bourdieu. Jurnal. (1)2 Dipublikasikan. Universitas Airlangga.
- Ancok, Jamaluddin, “Modal Sosial, dan Kualitas Masyarakat”, Pidato Pengukuhan Guru Besar UGM Yogyakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baharuddin, T., & Purwaningsih, T. (2017). *Modalitas Calon Bupati Dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah Tahun 2015*. *Journal of Governance and Public Policy*, 4(1), 205–237. <https://doi.org/10.18196/jgpp.4176>.
- Bambang Purwoko. 2005. *Isu-Isu Strategis Pilkada Langsung; Ekspresi Kedaulatan Untuk Kesejahteraan Rakyat, di dalam Jurnal Ilmu Politik dan Pembangunan*, Volume 6 (1) FISIP Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto.
- Bukhari. (2009). Akulturasi Adat Dan Agama Islam Di Minangkabau. *Al-Munir*, I(1), 49–63.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Burhan Bungin. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Casey, K. L. (n.d.). Defining Political Capital : A Reconsideration of Bourdieu ' s Interconvertibility Theory.
- Covesianews. 2019. *Jelang Pilkada Sumbar, Pengamat Sebut Nasrul Abit Diuntukngkan Karena Petahana*. Diakses di <https://covesia.com/news/baca/85539/jelang-pilkada-sumbar-pengamat-sebut-nasrul-abit-diuntukngkan-karena-petahana>
- Deth, J. W. Van. (n.d.). *Conducive contexts : The impact of collective and individual social capital on democratic citizenship*. 52, 23–42. <https://doi.org/10.1057/s41269-016-0025-x>